

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**MOTIF TINDAKAN UMAT NON-MUSLIM DALAM MEMAKAI KOPIAH
(STUDI PADA CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA)**

Sayekti Milan*, Agus Mahfud Fauzi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Email Korespondensi: Sayekti.21074@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The skullcap is known as a symbol of the religiosity of Muslim men. This view is formed through the habit of Muslims wearing skullcaps in worship activities, such as praying, reading the Koran, or attending religious studies. But over time, skullcaps are no longer found only in Muslims, but also in people of other religions. This study aims to dissect the motives behind the use of skullcaps by non-Muslims. The researcher uses a qualitative approach with the theory of rational action from Max Weber to reveal the motives behind these actions. The semi-structured interview technique was used in this study to collect data. Then, the data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model analysis technique. The results of the study show that the motive behind the use of skullcaps by interfaith people is a form of pride in the symbol of the Indonesian national identity.

Key words: *skullcap, non-moslem, Max Weber's theory of rational action*

Abstrak

Kopiah dikenal sebagai simbol religiusitas kaum laki-laki umat agama Islam. Pandangan tersebut terbentuk melalui kebiasaan umat muslim memakai kopiah di kegiatan-kegiatan ibadah, seperti sholat, mengaji, atau menghadiri kajian ilmu agama. Namun seiring berjalanya waktu, kopiah bukan lagi ditemukan hanya pada umat beragama islam, tetapi juga pada umat agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk membedah motif dibalik penggunaan kopiah oleh umat agama non-Islam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori tindakan rasional dari Max Weber untuk mengungkapkan motif dibalik tindakan tersebut. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Lantas, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dibalik penggunaan kopiah oleh umat lintas agama adalah bentuk kebanggaan terhadap simbol identitas nasional bangsa Indonesia.

Kata kunci : kopiah, non-muslim, teori tindakan rasional Max Weber

How to Cite: Sayekti Milan, Agus Mahfud Fauzi (2022). Motif Tindakan Umat Non-Muslim Dalam Memakai Kopiah (Studi Pada Civitas Akademik Universitas Negeri Surabaya). Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 (No 2)

PENDAHULUAN

Kopiah, songkok, atau peci ramai dikenal masyarakat Indonesia sebagai penutup kepala kaum muslim pria yang banyak digunakan di kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat, mengaji, dan kajian keagamaan. Kebiasaan tersebut kemudian membangun konstruksi masyarakat mengenai kopiah. Kopiah dianggap sebagai lambang religiusitas seseorang. Anggapan tersebut kemudian dipertegas melalui pemakaian kopiah oleh tokoh-tokoh agamis umat muslim, seperti kyai, imam, atau ustadz.

Anggapan bahwa kopiah merupakan simbol bagi umat muslim juga tak bisa lepas dari sejarahnya. Kopiah atau Peci pertama kali diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam tepatnya pada abad ke-8.¹ Lantas setelah diperkenalkan oleh pedagang Arab yang mengislamisasikan nusantara, Kopiah mampu dikenal secara meluas akibat peran penduduk Ternate yang kala itu menimba ilmu di tanah Jawa dan pulang dengan membawa kopiah atau peci sebagai oleh-olehnya. Namun, perlu dipertegas bahwasanya sejarah kopiah yang merupakan hasil dari islamisasi pedagang

Arab tak menjadi kesepakatan cerita sejarawan. Terdapat banyak versi sejarah yang menceritakan asal mula kopiah di Indonesia.

Selain dikatakan dibawa oleh pedagang Arab, kopiah juga dikatakan dibawa oleh laksamana Ceng Ho. Terdapat pula sejarah yang mengatakan peran Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo dalam memperkenalkan kopiah di Indonesia dan masih banyak pendapat lain lagi.

Hingga pada akhirnya, Siti Firqo Najiyah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kopiah atau peci merupakan bentuk akulturasi kebudayaan nusantara dengan agama Islam di berbagai negara.² Hal tersebut lantaran kopiah dibawa oleh tokoh penyebar agama dari berbagai negara yang melakukan perdagangan di Indonesia lantas kebudayaan tersebut terakulturasi menjadi kebudayaan baru di Indonesia berupa penutup kepala bernama kopiah, songkok, atau peci.

Sekali lagi, Islamisasi yang telah melahirkan penutup kepala berupa kopiah adalah salah satu penyebab mengapa kopiah dianggap sebagai simbol umat Islam. Kendati demikian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran masyarakat

¹ Siti Firqo Najiyah. "Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)" *Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019). Hal. 44

² Siti Firqo Najiyah. "Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)" *Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019). Hal. 49

muslim dalam menjalankan kegiatan keagamaan mengenakan peci juga berperan dalam membangun pandangan terhadap kopiah tersebut.

Pertama, kopiah dianggap sebagai pakaian sholat. Tak heran mengapa anggapan ini lahir. Fenomena umat muslim pria yang selalu memakai kopiah lengkap dengan sarung atau celana panjang ketika melaksanakan ibadah sholat menimbulkan anggapan tersebut. Menurut Ustadz Khalid Basalamah (dalam Muslim Id, 2017) mengatakan bahwa hukum menggunakan kopiah adalah salah satu adab kerapian yang ditekankan untuk dilaksanakan ketika hendak mendirikan sholat. Beliau menambahkan bahwa penutup kepala semacam kopiah ini berfungsi untuk mencegah rambut menutupi dahi ketika sujud.

Tak hanya dianggap pakaian sholat, kopiah juga dianggap sebagai pakaian yang digunakan di kegiatan keagamaan, contohnya menghadiri kajian keagamaan, mengaji, atau menuntut ilmu. Selain itu, kopiah di Indonesia juga dianggap sebagai identitas seorang pemuka agama, seperti ustadz, kyai, haji, atau santri. Hal tersebut sesuai dengan fenomena dipakainya atribut-atribut budaya islam lokal (termasuk kopiah) oleh masyarakat di Indonesia sebagai identitas sehari-hari.

Contohnya saja masyarakat desa Serah Panceng Gresik. Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir mengungkapkan bahwa masyarakat di desa tersebut gemar menggunakan sarung lengkap dengan kopiah sebagai simbol identitas muslimnya.³

Kendati dikenal sebagai simbol identitas umat muslim, tak menutup kemungkinan kopiah atau peci ini dipakai oleh umat agama lain selain Islam. Hal tersebut banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita. Beberapa sosok dari umat non-muslim memakai kopiah yang dianggap sebagai lambang agama Islam.

Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana mereka (umat non muslim yang memakai kopiah, peci, atau songkok) memaknai penutup kepala khas umat muslim tersebut dengan mencoba mengulik motif dibalik tindakan mereka tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan studi terkait makna disebalik kopiah atau peci. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Firqo Najiyah pada 2019. Ia mencoba mengungkap pergeseran makna peci hitam dari tahun 1908 hingga 1949. Penelitiannya menemukan bahwa

³ Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir. "Tradisi Budaya Islam Lokal sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut, dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik" *Sosial Humaniora* 1, no.1 (2018) hal. 35

kopiah pada mulanya merupakan identitas bagi kaum muslim namun mengalami pergeseran makna tepatnya pada abad ke-20 menjadi identitas nasional bersamaan dengan dipakainya peci di acara-acara nasional penting Indonesia. Hingga pada akhirnya, peraturan yang ditetapkan pada 10 November 1949 yang mengatur bahwa peci merupakan identitas nasional semakin mempertegas bahwa peci bukan identitas suatu golongan saja.

Kendati demikian, anggapan bahwa kopiah merupakan simbol identitas umat muslim tak dapat tersingkirkan begitu saja oleh ketetapan presiden Soekarno tersebut. Terbukti hingga saat ini, kopiah masih dikenal sebagai penutup kepala umat muslim. Tentu kebiasaan umat muslim dalam memakai kopiah sebagai atribut sholat dan beribadah adalah sebab yang melanggengkan anggapan tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat masih menganggap janggal apabila kopiah dipakai oleh umat non muslim. Kembali kepada tujuan penelitian ini, yakni mengungkap motif dibalik pemakaian kopiah bagi umat non-muslim, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengajukan judul “Motif Tindakan Umat Non-Muslim dalam Memakai Kopiah (Studi pada Civitas Akademik Universitas Negeri Surabaya)”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana umat non-muslim

memaknai kopiah serta apa pendorong dan penghalang dibalik penggunaan peci bagi umat non-muslim?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus dan kajian literatur. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi literatur.

Wawancara dilakukan kepada civitas akademis UNESA beragama non-Islam yang memakai kopiah di beberapa kesempatan yang akan di inisialkan X1, X2, dan X3. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terbuka dan dilakukan hingga data mencapai titik jenuh.

Guna menuntaskan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan berasal dari artikel jurnal penelitian terdahulu yang terindeks SINTA 1 hingga SINTA 6.

Lantas, data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis dari Miles dan Huberman.

PEMBAHASAN

Bagaimana Umat Non-Muslim Memaknai Kopiah?

Makna ialah maksud pembicara atau penulis (menurut KBBI). Berarti, pemaknaan adalah proses memahami maksud yang dibicarakan atau ditulis oleh seseorang atau sekelompok orang. Makna adalah produk interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena dengan pengaruh pengetahuan yang ada di otaknya. Makna adalah konsep diri terhadap fenomena yang ditangkap inderanya. Makna dilahirkan dari kemampuan berfikir dengan cadangan pengetahuan yang ia punya. Sebagaimana yang dikatakan

...”kenyataan” dan “pengetahuan” yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*)⁴

Menurut Blumer, seseorang bertindak berdasarkan makna yang dipahaminya. Interaksi yang dialaminya

berperan untuk melahirkan makna tersebut.

5

Peran penting makna dalam menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang dalam bertindak menyebabkan penting hukumnya mencari makna yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang itu. Menjadi penting dalam penelitian ini untuk terlebih dahulu mengerti makna kopiah bagi umat non-muslim sehingga akan mudah dipahami sebab dibalik tindakanya terhadap kopiah nantinya.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa kopiah dimaknai secara beragam oleh kaum non-muslim.

Yang pertama, kopiah dianggap sebagai identitas nasional Indonesia dan bukan identitas suatu golongan.⁶Tak heran mengapa anggapan ini lahir. Kopiah hitam memang menjadi atribut nasional dibuktikan dengan dipakainya peci oleh presiden-presiden pria Indonesia dan wakilnya. Kopiah hitam juga menjadi atribut resmi jajaran pemerintah Indonesia.

Dalam catatan sejarah, presiden Soekarno kerap memakai kopiah hitam

⁴ Aime Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger” *Society* 4, no.1 (2016):16

⁵ Aime Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger” *Society* 4, no.1 (2016): 17

⁶ Wawancara dengan X1, tanggal 06 Oktober 2022 via WhatsApp.

dengan setelan jaznya dan berpidato serta bertemu dengan tokoh-tokoh internasional, seperti John F Kennedy, Fidel Castro, dan Che Guevera.⁷ Presiden Soekarno bertekad untuk menjadikan kopiah sebagai identitas nasional Indonesia. Menurutnya, memakai kopiah adalah visual yang menandakan bahwa ia adalah pemimpin yang berasal dari rakyat.⁸

X3 pun mengamini bahwa kopiah atau peci hitam adalah identitas nasional bangsa Indonesia. Ia pertamanya mengetahui peci merupakan budaya China yang kemudian mengalami akulturasi di Indonesia hingga menjadi kebudayaan baru. Ia menganggap bahwa konstruksi masyarakat terhadap kopiah masih disetir oleh kebudayaan masyarakat, bukan pada sejarah kopiah yang sesungguhnya.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan beragam suku, bangsa, dan kebudayaan. Dalam ranah penutup kepala pun, keberagaman itu secara nyata kita jumpai.

Di Jawa, penutup kepala yang khas adalah blangkon. Penutup kepala yang tersusun atas jalinan tali dominan cokelat itu populer di kalangan kaum pria Jawa.

Terdapat beberapa jenis blangkon, seperti blangkon Solo hingga Jogjakarta. Blangkon sendiri memiliki makna keindahan dan etika.⁹

Bergeser dari Jawa menuju Bali. Bali memiliki ikat kepala khas bernama Udeng. Sama dengan blangkon, udeng juga tersusun atas jalinan tali. Alih-alih berbentuk bulat seperti blangkon, udeng cenderung memiliki bentuk asimetris, yakni lebih menonjol ke bagian kanan yang melambangkan kebajikan yang harus dilakukan secara lebih oleh penggunanya.

Tak hanya di Jawa dan Bali, daerah lain di Indonesia juga memiliki ikat kepala khas daerahnya masing-masing. tanjak dari Palembang, tii langga dari Pulau Rote, Meukeutop dari Aceh, dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyaknya penutup khas daerah, Kopiah lah yang oleh presiden Soekarno di pakai berdampingan dengan setelan jasanya. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu keadilan lantaran tak memilih salah satu dari penutup kepala khas daerah Indonesia, melainkan memilih untuk melahirkan identitas nasional yang baru dengan mengangkat penutup kepala khas buruh Melayu, yakni kopiah hitam.

⁷ Litbang Kompas/Rendra Sanjaya, *Peci Identitas Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2021), hal.4.

⁸ Litbang Kompas/Rendra Sanjaya, *Peci Identitas Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2021), hal. 2-3.

⁹ Anugrah Cisara. "Blangkon dan Kaum Pria Jawa". *Gelar* 16. No.2 (2018) hal. 164

Selain dianggap sebagai identitas nasional dan juga bentuk kebudayaan daerah, kopiah juga dianggap sebagai simbol identitas umat muslim. Apabila melihat seseorang berkopiah, maka X2 cenderung menganggapnya sebagai seorang muslim.¹⁰ Kopiah juga dianggap sebagai atribut sholat kaum muslim pria. Kopiah lengkap dengan sarung atau celana panjang sering dijumpai digunakan untuk menjalankan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, bersholawat, mengikuti kajian akbar dan kegiatan ibadah umat muslim lain.

Tak hanya dianggap sebagai identitas umat muslim. Kopiah juga dimaknai sebagai tingkat strata seorang muslim. Menurut X2, muslim berkopiah memiliki tingkat kereligiuitasan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir mengenai filosofi kopiah. Menurutnya, kopiah adalah akronim dari kesucian, melambangkan bahwa orang-orang yang tidak lepas dari peci adalah orang yang senantiasa berada dalam keadaan suci dan gemar bertasbih.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan X2, tanggal 06 Oktober, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA.

¹¹ Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir. "Tradisi Budaya Islam Lokal sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut, dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik" *Sosial Humaniora* 1, no.1 (2018) hal. 37

Adapun X3 berpendapat mengenai alasan mengapa kopiah identik dengan agama Islam. Hal itu tak terlepas dari sejarah perjuangan santri Nahdatul Ulama dikala melawan penjajahan . Kala itu, para santri tak mau di samakan dengan penjajah yang kala itu lebih suka tidak memakai penutup kepala. Sehingga mereka memakai penutup kepala buruh Melayu, yakni peci atau kopiah hitam. Lantas perjuangan Santri Nahdatul Ulama tersebut meledak dengan sifat nasionalisme, alih-alih kedaerahan.¹²

Penggunaan penutup kepala oleh tokoh-tokoh Islam juga menjadi penyebab mengapa kopiah diidentikan dengan simbol keislaman. Tokoh-tokoh muslim, seperti Ibnu Sina, Salman Bin Abdul Aziz, dan Sheikh Al-habib Umar Bin Hafiz kerap tampil di media dengan penutup kepala berupa sorban sehingga hal tersebut semakin memperkuat konstruksi kopiah sebagai identitas umat muslim.



Gambar 1 : Ibnu Sina Memakai Sorban (Sumber: news.okezone.com)

¹² Amin Farih. "Nahdatul Ulama (Nu) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia" *Walisono* 24. No. 2 (2016) hal. 278.

Sehingga disimpulkan, bahwa pemaknaan umat non-muslim terhadap kopiah atau peci terbagi menjadi dua. Pertama, peci dianggap sebagai identitas nasional bangsa Indonesia melihat dari sejarahnya. Kedua, peci dianggap sebagai identitas umat muslim melihat dari kebudayaan sehari-hari umat muslim di Indonesia dalam berpakaian ketika beribadah.

Faktor Pendorong serta Penghambat Umat Non-Muslim dalam Memakai Kopiah

Telah diketahui bahwa umat non-muslim memandang kopiah sebagai 1) simbol identitas nasional dan 2) simbol identitas umat muslim.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, makna yang dianut seseorang terhadap suatu fenomena memiliki kontribusi terhadap bagaimana seseorang itu bertindak. Makna itu sendiri terbentuk oleh kemampuan berfikir dan cadangan pengetahuan seseorang mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan pemaknaan oleh umat non-muslim terhadap kopiah yang terbagi dua, maka terhadap penggunaan kopiah bagi umat non-muslim pun terbagi menjadi dua, yakni pendorong dan penghambat.

Pertama, umat non-muslim yang mengamini bahwa peci adalah identitas nasional dan bukan identitas suatu

golongan cenderung memiliki kesediaan untuk menggunakan kopiah.

X3 contohnya. Ia mengaku kerap memakai kopiah kendati ia bukan umat Islam. Di berbagai kesempatan, ia mengaku tak malu dan justru bangga menggunakan kopiah. Menurutnya, memakai kopiah berarti menunjukkan kebanggaan seseorang terhadap identitas Bangsa Indonesia.

Faktor pendorong kedua, adalah faktor selera. X3 mengaku menggemari motif kopiah yang menurutnya patut untuk dikoleksi. Kopiah menurutnya juga menunjukkan bahwa penggunanya memiliki sisi kesederhanaan.

Kedua, umat non-muslim yang memiliki pandangan bahwa kopiah adalah identitas umat muslim cenderung tidak memiliki kemauan untuk memakai penutup kepala tersebut.

Selain karena dianggap sebagai penutup kepala khas umat muslim, kopiah juga dianggap sebagai penutup kepala yang kurang modis sehingga tak muncul keinginan untuk mengenakanya.

Sehingga dapat disimpulkan, faktor pendorong bagi umat non-muslim dalam memakai kopiah adalah 1) semangat nasionalisme dan 2) desain kopiah yang melambangkan keunikan dan kesederhanaan. Sementara itu, faktor penghambat pemakaian kopiah bagi umat

non-muslim adalah 1) anggapan bahwa kopiah adalah identitas umat muslim dan 2) desain kopiah yang tidak modis.

KESIMPULAN

Bagi Max Weber, sebuah tindakan memiliki motif dibaliknya. Seseorang pasti memiliki makna, baik sebab maupun tujuan ketika melakukan suatu tindakan.

Begitupun dengan fenomena yang tengah dikaji di dalam penelitian ini. Fenomena dipakainya kopiah yang dianggap sebagai identitas umat muslim oleh umat non-muslim.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa umat non-muslim memiliki dua makna terhadap kopiah. Pertama, kopiah dianggap sebagai identitas nasional. Anggapan tersebut muncul atas dasar digunakannya peci oleh jajaran pemerintah Indonesia tak terkecuali Presiden Soekarno, tokoh yang mempopulerkan sekaligus mencetuskan kopiah menjadi identitas nasional ditengah keberagaman penutup kepala di berbagai daerah Indonesia.

Kedua, kopiah juga dianggap sebagai simbol identitas umat muslim. Anggapan ini lahir lantaran membudayanya pemakaian kopiah dikalangan umat muslim pria. Kopiah dipakai di ritual-ritual peribadatan umat muslim, seperti sholat dan mengaji. Pemakaian penutup kepala oleh tokoh-

tokoh muslim dunia juga turut membangun konstruksi ini.

Selanjutnya, motif dibalik digunakannya kopiah oleh umat non-muslim nyatanya didasari oleh pengetahuan bahwa kopiah, peci, atau songkok bukanlah sekadar simbol identitas bagi suatu suku, ras, atau agama, melainkan suatu simbol nasional Bangsa Indonesia. Pemahaman tersebutlah yang kemudian membawa beberapa tokoh umat non-muslim mengenakan kopiah. Baginya, memakai kopiah berarti menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari Bangsa Indonesia sekaligus bentuk kebanggaan terhadap simbol identitas nasional tersebut.

Adapun faktor penghambat dibalik tidak dipakainya kopiah bagi umat non-muslim hanyalah sebab selera pribadi. Kopiah dianggap sebagai penutup kepala yang kurang modis.

DAFTAR RUJUKAN

- Cisara, A. (2019). Blangkon Dan kaum pria jawa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 164. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2488>
- Farih, A. (2016). Nahdlatul ulama (Nu) Dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Dan mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Kompas, L. (2021). *Peci Identitas Indonesia* (1st ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Muslim, I. D. (2017, October 28). *Hukum Menggunakan Peci atau Kopyah Saat Sholat* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/gIPgPJ0oIyw>
- Najiyah, S. F. (2019). Sejarah Penutup Kepala Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949). *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*, 44-49. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/32680>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Ubaidillah, A., & Khoir, M. (2018). Tradisi Budaya Islam Lokal sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut, dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik. *Social Humaniora*, 1(1), 37. <http://semnas.unisla.ac.id/index.php/SHA/article/view/193>